



Analisis Makna dan Fungsi Peribahasa atau *Potatah Potitih* dalam Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

Kastri Elmi^{1*}, Fitrah², Hasnah Faizah³

¹Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, kastri.elmi6888@grad.unri.ac.id

²Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, fitrah6889@grad.unri.ac.id

³Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

*Corresponding Author: kastri.elmi6888@grad.unri.ac.id

Abstract: This research is motivated by the aim of analyzing the meaning and function of the Proverbs or *Potatah Potitih* in the Book of the History of Customs and Traditions of the Kepenuhan Community, Rokan Hulu Regency, Riau Province. This type of research is a qualitative descriptive study. The object of this research is the Book of the History of Customs and Traditions of the Kepenuhan Community. Data collection was carried out using recording techniques, classification, and contextualization according to their use in existing cultural narratives. The data used in this study are proverbs used in the customary and cultural life of the Kepenuhan community, Rokan Hulu, Riau which are contained in the book of the History of Customs and Traditions of the Kepenuhan Community. This study explains the meaning and significance and function of the Proverbs or *Potatah Potitih* in the Book of the History of Customs and Traditions of the Kepenuhan Community, Rokan Hulu Regency, Riau Province.

Keywords: Analysis, Meaning and Function, Proverbs, Customs

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk menganalisis makna dan fungsi pada Peribahasa atau *Potatah Potitih* dalam Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik catat, klasifikasi, dan dikontekstualisasikan sesuai dengan penggunaannya dalam narasi budaya yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peribahasa yang digunakan dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau yang terdapat di dalam buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan. Penelitian ini menjelaskan makna dan fungsi pada Peribahasa atau *potatah potitih* dalam Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Kata Kunci: Analisis, Makna dan Fungsi, Peribahasa, Adat Istiadat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan bahasa daerah yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas masyarakat terdahulu. Menurut Koentjaraningrat (2020) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Parsudi Suparlan (2020) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah sistem makna dan simbol yang dianut bersama oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, memahami dunia, dan mengatur tingkah laku mereka.

Bahasa merupakan salah satu unsur utama kebudayaan yang menyimpan nilai, norma, dan cara pandang suatu masyarakat. Dalam bahasa, terdapat bentuk-bentuk ekspresi kultural yang sarat makna, salah satunya adalah peribahasa. Menurut G. Andrea Siahaan dan Nawawi (2022) peribahasa adalah bentuk ungkapan yang mencakup pepatah, perumpamaan, yang digunakan dalam karya sastra untuk menyampaikan makna idiomatis dan nilai-nilai moral. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Novia Anjani Dewi (2022) yang mengatakan bahwa peribahasa merupakan bentuk ungkapan lisan yang sering menggunakan kalimat-kalimat kiasan untuk menyamarkan atau memperjelas makna dari suatu tuturan. Peribahasa tidak hanya berfungsi sebagai penghias tuturan, tetapi juga sebagai alat penyampai nasihat, aturan sosial, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat adat, peribahasa kerap digunakan dalam upacara adat, musyawarah, serta sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, dikenal memiliki tradisi budaya yang kaya dan unik. *Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan* merupakan salah satu dokumen penting yang merekam berbagai aspek kehidupan masyarakat tersebut, termasuk penggunaan peribahasa dalam konteks adat dan budaya. Peribahasa dalam buku ini tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, etika, dan filosofi hidup masyarakat Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Ismail Hamkaz (2000) mengatakan bahwa adat di Kecamatan Kepenuhan, peribahasa atau *potatah potitih* adalah dasar yang dijadikan pedoman dalam tingkah laku baik lisan maupun perbuatan dalam kehidupan masyarakat, yang kesemuannya sudah ada aturan tersendiri untuk digunakan. Bahasa-bahasa *potatah potitih* ini sudah menjadi bahasa keseharian dalam masyarakat di Kecamatan Kepenuhan, baik dari anak kemenakan apalagi sampai pada tingkat pucuk. Hal ini akan selalu menjadi pedoman setiap kali melakukan pembicaraan, apapun bentuk dan jenis perbuatan.

Sayangnya, peribahasa daerah seperti ini seringkali kurang mendapat perhatian dalam kajian ilmiah maupun dalam pendidikan formal. Padahal, analisis terhadap makna dan fungsi peribahasa lokal sangat penting untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang identitas budaya serta sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan *pertama*, berjudul “Analisis Peribahasa Minangkabau di Pasaman Barat Kajian Berbentuk Fungsi dan Makna” penelitian ini dilakukan oleh Danil Saputra dkk, Vol.18, no 2, tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk peribahasa Minangkabau, fungsi peribahasa Minangkabau, serta makna peribahasa Minangkabau yang ada di Pasaman Barat.

Penelitian relevan *kedua*, berjudul “Analisis Makna dan Fungsi Mitos di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat” penelitian ini dilakukan oleh Popy Maharani, dkk, Vol. 1 No. 1, Tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk membahas tentang makna dan fungsi mitos pantangan yang terdapat di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Kikim Selatan, Kabupaten Lahat. Penelitian relevan *ketiga*, berjudul “Analisis Makna Peribahasa Suku Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara” penelitian ini dilakukan oleh Nia Mahmuda dkk, Vol 6, no 1, tahun 2023. Tujuan penelitian

ini untuk menganalisis makna peribahasa untuk mendeskripsikan makna peribahasa Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman dan mendeskripsikan situasi pengguna peribahasa di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan fungsi peribahasa yang terdapat dalam *Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*, guna memahami bagaimana peribahasa tersebut merefleksikan pandangan hidup dan nilai budaya masyarakat setempat.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Minggu, 27 April, 2025 di Kota Tengah, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Nazir (2015) analisis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan utama metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*. Dalam penelitian ini, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peribahasa yang digunakan dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau yang terdapat di dalam buku *Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*. Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, klasifikasi, dan dikontekstualisasikan sesuai dengan penggunaannya dalam narasi budaya yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebanyak 50 peribahasa yang terdapat dalam *Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*, tetapi peneliti hanya membatasi sebanyak 7 peribahasa. Peribahasa-peribahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan bahasa yang indah, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan hukum adat yang hidup dalam masyarakat Melayu Kepenuhan. Analisis dilakukan berdasarkan dua aspek, yaitu berdasarkan makna dan fungsi. Berikut merupakan analisisnya.

1. “*Memperbesar lintah di pangkalan*”

Arti peribahasa atau *potatah potith*:

Sia-sia menolong atau mendidik seseorang, bilamana akhirnya tidak tahu membala jasa. Lebih celaka lagi kalau sudah berkeadaan dianya berkhanat.

Makna:

Kalimat diatas menyiratkan dalam pandangan masyarakat (Terutama masyarakat tradisional seperti di Kecamatan Kepenuhan), bahwa membala jasa dan bersikap loyal atau berterima kasih adalah nilai moral yang dijunjung tinggi. Orang yang tidak tahu berterima kasih setelah ditolong dianggap tidak bermoral. Bahkan lebih buruk jika orang tersebut sampai berkhanat terhadap orang yang berjasa padanya, itu dilihat sebagai pengkhianatan terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Fungsi:

Fungsi di dalam sosial budaya adalah sebagai berikut:

- a. Edukasi moral: Yang mengajarkan pentingnya sikap tahu berterima kasih dan tidak mengkhianati kebaikan orang lain.
- b. Peringatan sosial: Agar masyarakat bijak dalam memberi bantuan atau pendidikan, serta tidak sembarangan mempercayai orang.

c. Penguat norma: Mendorong pembentukan karakter masyarakat yang menjunjung rasa hormat, loyalitas, dan integritas.

2. “Seperti Bunut”

Arti peribahasa atau *potatah potithih*:

Orang yang busuk hati, tetapi gayanya sangat baik dan menarik.

Makna:

Kalimat diatas menyindir fenomena kemunafikan atau kepura-puraan, di mana seseorang menampilkan sikap yang seolah baik dan menyenangkan di depan umum, padahal menyimpan niat buruk atau sifat tidak jujur. Dalam budaya tradisional seperti masyarakat di Kecamatan Kepenuhan (Dan budaya Nusantara pada umumnya), sifat seperti ini sangat tidak dihargai karena merusak kepercayaan dan tatanan sosial.

Fungsi:

Kalimat ini memiliki fungsi:

- a. Edukasi moral: Agar orang berhati-hati menilai seseorang hanya dari penampilan luar.
- b. Peringatan sosial: Jangan bersikap palsu terhadap orang lain, jika hanya ingin mendapatkan simpati atau keuntungan.
- c. Penguat norma: Bahwa kejujuran hati lebih penting daripada tampilan lahiriah.

3. “Seperti mata ikan salai”

Arti peribahasa atau *potatah potithih*:

Matanya terbuka lebar tetapi tidak melihat. Orang yang tidak tahu apa terjadi dekat mata kepalanya.

Makna:

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang tidak peka, tidak peduli, atau lalai terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Bisa juga bermakna orang yang pura-pura tidak tahu, walaupun sebenarnya menyaksikan langsung. Dalam budaya lisan masyarakat, ungkapan seperti ini sering digunakan untuk mengkritik sikap cuek, tidak bijaksana, atau menutup mata terhadap kebenaran.

Fungsi:

Kalimat ini memiliki fungsi:

- a. Edukasi moral: Mengingatkan agar seseorang tidak bersikap masa bodoh terhadap keadaan sekitar.
- b. Peringatan sosial: Menjadi sindiran halus untuk orang yang tidak peduli terhadap masalah yang jelas-jelas ada di depan matanya sendiri.
- c. Penguat norma: Mendorong nilai kepekaan sosial dan tanggung jawab.

4. “Godang imba bak petulu”

Arti peribahasa atau *potatah potithih*:

Omongannya tidak sesuai dengan keterangannya. Gertaknya bukan main, tetapi nyatanya pengecut.

Makna:

Kalimat ini menggambarkan seseorang yang pandai berbicara, tetapi tidak berani bertindak. Sering disebut sebagai “besar mulut, kecil nyali”, yakni tipe orang yang suka menggertak, tetapi tidak memiliki keberanian untuk membuktikan kata-katanya. Dalam budaya lokal seperti masyarakat di Kecamatan Kepenuhan, orang semacam ini tidak dihormati dan bahkan bisa menjadi bahan sindiran dalam pergaulan adat.

Fungsi:

- a. Kalimat ini memiliki fungsi:
- b. Edukasi moral: Mengajarkan pentingnya konsistensi antara perkataan dan tindakan.

- c. Peringatan sosial: Jangan menjadi orang yang hanya pandai berbicara tetapi tidak bisa diandalkan secara nyata.
 - d. Penguat norma: Menunjukkan bahwa keberanian dan kejujuran adalah nilai penting dalam masyarakat.
5. “*Kumis yang berhutang, jenggot yang membayar*”

Arti peribahasa atau *potatah potith*:

Lain yang bersalah, lain pula yang dituntut. Persoalannya kata orang sekarang tidak “relevan”

Makna:

Kalimat ini menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan sosial (Baik dalam hukum adat maupun dalam sistem sosial umum), sering terjadi ketidakadilan struktural atau manipulasi, di mana orang yang benar justru dikorbankan, sementara pelaku yang sesungguhnya dibiarkan bebas. Dalam budaya masyarakat adat seperti di Kecamatan Kepenuhan, keadilan adalah nilai utama yang dijunjung tinggi dalam setiap musyawarah dan pengambilan keputusan. Ungkapan ini menjadi sindiran tajam terhadap perilaku tidak adil atau manipulatif, baik dalam konteks hukum adat, keluarga, maupun masyarakat luas.

Fungsi:

Kalimat ini memiliki fungsi:

- a. Edukasi moral: Mengajak masyarakat untuk berpikir kritis terhadap keputusan yang tidak sesuai fakta atau logika.
- b. Peringatan sosial: Menyentil praktik ketidakadilan, manipulasi, atau penyimpangan tanggung jawab.
- c. Penguat norma: Menegaskan pentingnya objektivitas dan kejujuran dalam menyelesaikan konflik.

6. “*Mendukung biawak hidup*”

Arti peribahasa atau *potatah potith*:

Orang lain yang berbuat noda, tetapi dia yang menanggung akibatnya/resiko.

Makna:

Kalimat ini mengandung kritik terhadap ketidakadilan sosial atau hukum, di mana seseorang yang tidak bersalah harus menanggung konsekuensi dari perbuatan orang lain. Dalam konteks budaya lokal seperti masyarakat di Kecamatan Kepenuhan, hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip keadilan adat, karena dalam sistem nilai tradisional, tanggung jawab dan hukuman harus diberikan sesuai dengan pelaku nyata. Kalimat ini mencerminkan ketimpangan dalam sistem atau relasi kuasa.

Fungsi:

Kalimat ini memiliki fungsi:

- a. Edukasi moral: Memberi pelajaran agar masyarakat tidak menutup mata terhadap ketidakadilan dan harus berani menyuarakan kebenaran.
- b. Peringatan sosial: Menyoroti praktik pengorbanan orang yang tidak bersalah demi menutupi kesalahan pihak lain (misalnya karena status, kekuasaan, atau manipulasi).
- c. Penguat norma: Mengajak untuk bersikap adil dan bertanggung jawab sesuai perbuatan, bukan melempar kesalahan kepada yang lemah atau tak bersalah.

7. “*Menyorong-nyorong bagaikan kurap*”

Arti peribahasa atau *potatah potith*:

Tingkah laku seseorang yang lama kelamaan bertambah nakal.

Makna:

Kalimat ini mencerminkan proses pembentukan karakter negatif yang bisa muncul karena berbagai sebab, seperti: kurangnya pengawasan, pengaruh lingkungan, atau dibiarkannya perilaku menyimpang sejak dini. Dalam budaya masyarakat di Kecamatan Kepenuhan perubahan perilaku seperti ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dianggap mencemari nama keluarga, suku, atau komunitas. Oleh karena itu, peribahasa atau ungkapan ini juga menegaskan pentingnya bimbingan dan kontrol sosial sejak awal.

Fungsi:

Kalimat ini memiliki fungsi:

- a. Edukasi moral: Bawa keburukan bisa tumbuh jika tidak dicegah sejak dini.
- b. Peringatan sosial: Untuk mendorong pengawasan kolektif dalam menjaga moral masyarakat.
- c. Penguat norma: Pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk watak anak atau anggota komunitas.

Isi yang terkandung dalam tujuh peribahasa atau *potatah potitih* diatas banyak mengajarkan akan tingkah laku manusia untuk lebih memantapkan tata cara kerja khususnya dalam adat, kebanyakan dari datuk-datuk adat atau para pejabat adat banyak menggunakan *potatah potitih* sebagai sandaran bahasa untuk dijadikan sandaran. Ada suatu *potatah* mengungkapkan: "*Adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*" ini artinya, bahwa sekalipun *potatah potitih* merupakan pedoman yang *dipogang* atau di pakai oleh masyarakat DI Kecamatan Kepenuhan, namun mereka masih berpedoman kepada *syara'* dan *kitabullah* sebagai kunci dan dasar dari *potatah potitih* tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa Negara Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan dan bahasa daerah memiliki warisan budaya tak ternilai yang mencerminkan identitas, nilai moral, dan pandangan hidup masyarakat. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling bernilai adalah peribahasa atau *potatah potitih*, yang dalam masyarakat Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, tidak hanya menjadi hiasan bahasa tetapi juga pedoman hidup yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam musyawarah adat, pendidikan moral, dan hubungan sosial.

Melalui analisis terhadap tujuh peribahasa yang terdapat dalam *Buku Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*, ditemukan bahwa setiap ungkapan sarat akan makna dan fungsi yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, loyalitas, dan kesopanan. Peribahasa-peribahasa ini berfungsi sebagai media edukatif, alat kritik sosial, dan penguat norma dalam masyarakat. Penggunaan *potatah potitih* tidak berdiri sendiri, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip "Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah", yang menunjukkan adanya harmonisasi antara adat dan ajaran agama dalam tatanan hidup masyarakat di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

REFERENSI

- Dewi, N. A. (2022). *Perbandingan Metafora dalam Peribahasa Jerman dan Indonesia: Kajian Semiotika Peirce*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Hamkaz Ismail. (2000). *Sejarah Adat Istiadat Masyarakat Kepenuhan*. Jakarta Timur: Media Grafika.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmuda Nia, dkk. (2023). *Analisis Makna Peribahasa Suku Kutai di Desa Puan Cepak Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara*. Adjektiva: Educational

- Languages and LiteratureStudies. Volume 6, Number 1, 2023, pp.1-12.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/2110/1158>
- Maharani Popy, Wahidy Achmad, Dkk. (2020). *Analisis Makna dan Fungsi Mitos Di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat*. Jurnal Didactique Bahasa Indonesia. Vol. 1 No. 1.
<https://univtridinanti.ac.id/ejournal/index.php/didactiquebahasa/article/view/595>
- Nazir, M. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saputra Danil, Suryadi, Supadi. (2020). *Analisis Peribahasa Minangkabau Di Pasaman Barat Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra & Pengajaran. Vol. 18 No. 2, 2020 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jwacana/index>
- Siahaan, G. A., & Nawawi. (2022). *Analisis Makna Idiomatikal dan Peribahasa dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah Karya Baidaba (Kajian Semantik)*. Jurnal Basataka (JBT), 6(2), 282–289. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.272>
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, P. (2020). "Kebudayaan sebagai Sistem Simbol". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 22–35